

AKTUALISASI NILAI KARAKTER JUJUR DI MADRASAH IBTIDAIYAH SAKURU MONTA KABUPATEN BIMA

Ana Cahayani Fatimah
STIT Sunan Giri Bima
Email : anacahayani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara guru dalam mengaktualisasi nilai kejujuran, dan mengetahui hambatan-hambatan guru dalam mengaktualisasi nilai kejujuran di MIS Sakuru Kecamatan Monta Bima. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. dengan Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru kelas dan tenaga pendidikan belum Sepenuhnya mengaktualisasikan nilai kejujuran di Mis Sakuru dengan maksimal. Pengintegrasian nilai kejujuran mencakup kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam mata pelajaran meliputi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, disekolah dan luar sekolah. Hambatan dalam mengaktualisasi nilai kejujuran di sekolah antara lain, sekolah belum menentukan indikator/petunjuk nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah, belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah, dan siswa belum menyadari pentingnya nilai kejujuran.

Kata kunci: Aktualisasi, Nilai Kejujuran, Karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi kehidupan yang selalu melekat pada manusia. Dimulai dari dalam kandungan sampai ajal atau akhir kehidupan, manusia selalu mengalami proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk manusia yang sesungguhnya, memiliki berkualitas serta kepribadian yang baik. Sesuai dengan konsep pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.”¹

Hal ini sejalan dengan yang dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional yang

¹ Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

P-ISSN	E-ISSN	VOLUME	NOMOR	TAHUN	DOI
2721 - 673X	2721 - 8783	1	2	2020	10.47625

tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam hal mengembangkan serta mencerdaskan kehidupan bangsa, ini bertujuan agar meningkatnya potensi kecerdasan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, pikiran yang sehat, berilmu atau wawasan yang luas, cakap dalam bertindak, kreatif dalam berbuat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengerti konsep dan manfaat pendidikan nasional tersebut, seharusnya pendidikan berupaya mampu menanamkan karakter mulia bagi peserta didik dan warga negara Indonesia. Namun, untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah saja, tetapi semua elemen, baik keluarga, sekolah juga masyarakat harus saling mendukung, bahu-membahu dan bertanggung jawab demi membentuk generasi Indonesia yang jujur, berkualitas serta memiliki akhlak yang mulia.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya.

Hanya bangsa yang mempunyai karakter kuat yang mampu menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh Negara-negara lain.

Aktifitas pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter, akan melahirkan generasi perusak bangsa, karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi politik bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk membatasi perusak bangsa tersebut yakni dengan membangun karakter bangsa melalui lembaga pendidikan.²

Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini telah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di Institusi pendidikan; mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), hingga Perguruan Tinggi (PT). Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa teratasi, lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Itulah rancangan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen.³

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 84.

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*

Beberapa sekolah di tingkat dasar, baik Negeri maupun Swasta sudah mulai mengimplementasikan nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di MIS Sakuru Kecamatan Monta yang sudah mencoba mensosialisasikan nilai kejujuran dalam pengembangan kurikulum sekolah dan juga kantin kejujuran. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan nilai kejujuran, hanya saja masih ada beberapa hambatan bahwa nilai kejujuran belum diterapkan dengan sungguh- sungguh.

Pembiasaan sikap jujur di Mis Sakuru tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah, guru agama, tetapi semua guru yang mengajar di Mis Sakuru, serta orang tua wajib mengimplementasikan nilai kejujuran kepada peserta didik. Sebagai penghubung kegiatan anak di sekolah maupun di rumah, sekolah menyediakan buku kontrol antara guru dengan orang tua. Namun demikian, dalam observasi peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya beberapa siswa masih tidak membayar ketika mengambil makanan di kantin kejujuran sehingga kantin mengalami kerugian, guru masih bersikap acuh ketika melihat siswa berbuat tidak jujur di sekolah. Adanya

siswa yang masih menyontek ketika ulangan, sementara tindakan guru masih biasa saja.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa sekolah belum mengembangkan nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah. Permasalahan yang lain, siswa sering seenaknya sendiri melaksanakan sholat berjamaah ketika tidak bersama guru, dan masih adanya siswa yang mengalami kehilangan barang, seperti pensil, bolpoint, penghapus. Hal ini seakan menjadi aktivitas biasa yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep pendidikan karakter

Menurut Rita E karakter adalah sikap-sikap kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. karakter dapat dipahami sebagai karakter atau tabiat, sehingga dapat dikatakan orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki watak, akhlak atau tabiat tertentu yang dapat membedakannya dengan orang lain.⁴ Menurut Sofan Amri yang dikutip oleh fatchurahman karakter adalah cara berpikir atau berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam kehidupan

di Sekolah; konsep dan praktik Implementasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

⁴ Rita E, Izzaty., dkk. *Perkembangan Peserta Didik* (UNY pers. Yogyakarta: 2008) hlm. 623

berkeluarga berbangsa dan beragama.⁵ Jadi dapat dipahami bahwa karakter adalah orang yang memiliki ciri khas tabiat yang berbeda dengan orang lain sehingga dapat mengambil keputusan dan bertanggungjawab dengan keputusan yang diambil.

Menurut E. Mulyasa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, sifat dan kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁶ Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁷

Menurut Jamal Makmur Asmani, pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik.⁸ Guru membantu dalam membentuk watak peserta

didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagi hal yang terkait lainnya.

Muchtar Buchori, menguatkan bahwa pendidikan karakter seharusnya memabawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.⁹

Dari beberapa urain tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dibuat(*plan*) dan diimplementasikan dalam usaha memmbentuk karakter peserta didik sehingga dapat diwujudkan disetiap perilaku kehidupan sehari-hari, baik pikiran, perkataan dan tindakan.

a. Pentingnya Pendidikan Karakter

Kegagalan pendidikan bukan terletak pada intelektualitas semata, tetapi lebih pada gagal dalam berkarakter seperti rasa percaya diri, jujur, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, dan kemampuan berkomunikasi. Karakter atau watak tersebut kurang melekat dan mengaktual dalam pribadi seiap orang sehingga gaga dalam berkarakter.

Membentuk karakter Islam harus

⁵ fatchurahman. Skripsi. *Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Magelang*. Yogyakarta

⁶ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta. Bumi Aksara:2011)hlm.1

⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2011).hlm.17

⁸ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta. Diva Press:2011)hlm.31

⁹ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta. Bumi Aksara:2011) Hlm.10

melalui upaya yang signifikan dan berkelanjutan dimulai dari pribadi sendiri. Dalam ajaran Islam karakter diidentifikasi dengan tiga nilai utama yaitu 1) Prilaku: berkaitan dengan tata cara berbuat manjalin hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar sesuai dengan syariat, dan ajaran Islam, 2) Adab: berkaitan dengan bagaimana cara berbuat dengan cara yang benar dan baik dan 3) Teladan: berkaitan dengan bagaimana memberikan contoh yang baik kepada manusia sesuai dengan apa-apa yang telah dipraktekkan oleh Baginda Rasulullah saw baik cara Beliau berperilaku maupun cara Baginda Rasulullah Muhammad saw berucap dalam artian bagaimana kita menampilkan prilaku dan perkataan sesuai dengan norma-norma agama Islam yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan Al- hadis. Ketiga nilai inilah yang disinyalir menjadi poin inti yang harus di prioritaskan dalam pendidikan karakter Islam.¹⁰

Pendidikan karakter Islam merupakan dimensi pertama yang harus dilakukan jikalau orang tua menginginkan terbentuknya prilaku mulia, adab yang baik dan keteladanan yang paripurna seorang siswa muslim.¹¹ Hal ini

dikarenakan ke tiga poin inti karakter Islam tersebut merupakan esensi dasar atau inti untuk menjadikan siswa muslim berkarakter Islami. Karakter dasar atau inti yang terbentuk dalam jasad dan jiwa seorang muslim disinyalir akan membawa dampak yang baik terhadap lingkungan dimana seorang muslim menjalani hidupnya di dunia.

Dalam hal ini, memahami pentingnya karakter bagi seseorang. Pendidikan karakter sangatlah urgen agar dapat terus diterapkan, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta jenjang pemerintah sekolah yang merupakan komponen yang menyelenggarakan pendidikan harus memiliki focus dan penekanan betapa pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.

b. Nilai-Nilai Karakter

Dalam Islam, nilai yang sangat penting dan utama harus ada dalam akhlak/perilaku Nabi Muhammad SAW, yaitu shidiq, amanah, tablig dan fatonah. *Grand Design Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.¹²

¹⁰ Syifa, Ainis. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam".(Jurnal Pendidikan Universitas Garut 8. No, 01, 2014): hal1-16

¹¹ Sampara palili, *Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar*

Makassar.(Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 8, Nomor 2,2018)hlm910

¹² Muchlas Samani, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung. PT Remaja Rosda Karya:2011)hlm.51

Menurut Said Hamid Hasan, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber,¹³ yaitu:

1. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
3. Budaya, manusia yang hidup bermasyarakat selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap

suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut. Budaya begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dari uraian keempat sumber nilai diatas, dapat disimpulkan nilai untuk pendidikan karakter yang ada di Indonesia adalah meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, gotong-royong, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

c. Definisi Operasional Kejujuran

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terarah terhadap masalah

¹³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group:2011). Hlm.74

yang diteliti, maka definisi operasional dari nilai kejujuran adalah sebagai berikut:

Kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.¹⁴

Menurut Dharma Kusuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan yakni kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberitakan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya tanpa menutupi atau mengurangi atau melebihkan informasi yang didapat, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan yang dikerjakannya sesuai dengan keadaan yang dialami sebenarnya.

d. Pentingnya Nilai Kejujuran di

¹⁴ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar:2012)hlm.40

¹⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya:2012) hlm.16

Sekolah

Jujur merupakan merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.¹⁶

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di sekolah sejak dini. Hal ini sejalan dengan target pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan bangsa.

Indonesia saat ini. Muhammad Azmi, menyatakan bahwa jujur merupakan etika dan nilai ajaran islam yang paling tinggi dan mulia yang dianjurkan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak anak usia dini.¹⁷

Nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dasar yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak-

¹⁶ Ngainun Naim. *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*.(Yogyakarta: Ar Ruzz Media:2012)hlm.132

¹⁷ Muhammad Azmi. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Cara Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta. Venus Corporation Yogyakarta:2006)hlm119

anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya.¹⁸

Sesuai dengan pernyataan Agus Zaenul Fitri, bahwa sesungguhnya nilai yang sangat menggerogoti bangsa Indonesia saat ini adalah hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, mulai dari sektor politik, ekonomi, sosial, bahkan masuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dianggap pintu gerbang menuju perbaikan moral dan budaya bangsa, justru secara nyata terlibat dalam proses ketidakjujuran. Triliunan rupiah harus dikeluarkan untuk membiayai Ujian Akhir Nasional, baik biaya operasional maupun untuk menggaji para pengawas dari tingkat pusat sampai daerah, mulai dari pengawas ruang, satuan pendidikan maupun pengawas dari pihak kepolisian. Para pengawas tersebut hanya bertugas memastikan bahwa tidak ada kecurangan dalam proses ujian.¹⁹

Oleh karena itu, sekolah dipercaya

¹⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya:2012) hlm.16

¹⁹ *Ibid*

pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Contohnya dengan dicetuskannya program kantin kejujuran di sekolah, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan jujur pada diri peserta didik sejak dini, dengan harapan sikap jujur akan menjadi *habits* (kebiasaan) sampai dewasa.

e. Indikator Keberhasilan Nilai Kejujuran di Sekolah

Indikator nilai kejujuran di sekolah menurut Agus Wibowo meliputi (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, (3) Menyediakan kantin kejujuran, (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.²⁰

Menurut Said Hamid Hasan, dkk. menyebutkan indikator keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas; (2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi; (3) Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran; (4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas; (5) Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur; dan (6)

²⁰ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar:2012)

Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.²¹

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri yang dikutip Alex Dwi Kurnia, indikator keberhasilan dari nilai kejujuran di sekolah antara lain:

1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.
2. Tidak mencontek atau memberikan contekan.
3. Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.
5. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur.
6. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.²²

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator menurut Agus Zaenul Fitri paling mendekati dalam implementasi nilai kejujuran di sekolah sesuai dengan definisi operasional kejujuran di sekolah dalam penelitian ini.

f. Strategi dan Model aktualisasi Nilai Kejujuran Di Sekolah

Menurut Agus Zaenul Fitri, pendidikan karakter dapat diaktualisasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan

²¹ Said Hamid Hasan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. (Bandung, PT Remaja Rosda Karya)hlm.65

²² Alex Dwi Kurnia. Skripsi. Implimentas Nilai kejujuran Di Sekolah Dasa Negeri 5 Yogyakarta(UNY. Yogyakarta)hlm.144

oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua).

3. Pembiasaan dan latihan.
4. Pemberian contoh atau teladan.
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan Pembudayaan.²³

Muchlas Samani dan Hariyanto, memaknai bahwa strategi berkaitan dengan kurikulum, model tokoh, serta strategi berkaitan dengan metodologi. Berkenaan dengan kurikulum, strategi yang digunakan oleh sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam bahan ajar, maksudnya adalah tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Yang berkenaan dengan model tokoh di sekolah, yang mampu menjadi pedoman yang baik adalah semua tenaga pendidik, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, serta tenaga administrasi di sekolah.

Strategi yang digunakan berkenaan dengan metodologi, cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diantaranya adalah pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*).

Kirschenbaum, dalam bidang pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya digunakan pendekatan

²³ Agus Zaenal. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar:2011)

komprehensif, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditindaklanjuti dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat) dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (sekolah, keluarga, lembaga, atau organisasi masyarakat). Metode komprehensif ini meliputi, inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*). Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses Pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten.²⁴ Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Perlu juga

ditegaskan, bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Agus Wibowo,²⁵ mengemukakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini mirip seperti yang termuat dalam Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional juga menyatakan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, meliputi;

a. Kegiatan rutin sekolah

Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini antara lain adalah upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya. Kaitannya integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan rutin di sekolah antara lain, menyediakan tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan

²⁴ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinantun Siasah Masruri. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam... Op.Cit.* hlm22

²⁵ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta.Pustaka Pelajar:2012) hlm.84-96

sekolah, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan mencontek saat ujian.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan Spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa rencana yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya diterapkan ketika guru mengetahui ada tindakan peserta didik yang kurang baik yang memerlukan koreksi atau pembenahan, maka pada saat itu juga guru mengambil tindakan secara spontan agar dapat mengoreksi kekurangan peserta didik tersebut. Contoh kaitannya integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan spontan antara lain, memperingatkan siswa yang mencontek saat ujian, memperingatkan siswa yang mencontek PR temannya. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Contohnya ketika peserta didik memperoleh nilai yang tinggi, membantu orang lain, mendapat prestasi, mau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dan menerima saran dari orang lain.

c. Keteladanan

Tindakan dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan teladan terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. seperti hal yang berkaitan dengan integrasi nilai kejujuran dalam

keteladanan antara lain, pendidik memberikan penilaian secara objektif kepada peserta didik, pendidik menepati janji pada peserta didik, dan sebagainya.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dalam hal ini berkaitan dengan nilai kejujuran.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²⁶ menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi dilokus riset seperti peristiwa aktivitas siswadan persepsi seseorang atau kelompok tentangobyek penelitian dalam hal ini berkaitan tentang penerapan nilai kejujuran di Mis Sakuru; data dikumpulkan melalui: 1) Observasi: mengamati segala tindakan yang dilakukan

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 72

guru bersama siswa di lingkungan sekolah 2) Wawancara: melakukan tanya jawab dengan stake holder yang dianggap terkait, terlibat dan mengetahui, memahami serta melaksanakan Implementasi pendidikan karakter islam di lembaga tersebut 3) dokumentasi: melakukan pengambilan data-data dan dokumen-dokumen di lembaga MIS Sakuru terkait dengan riset yang dilakukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan objek dan subjek yang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi arsip-arsip yang tersimpan di sekolah khususnya di MIS Sakuru.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MIS Sakuru kabupaten Bima merupakan salah satu sekolah swasta. Penerapan nilai karakter kejujuran dilakukan dengan berbagai kegiatan rutin. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR).

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan spontan dilakukan pada saat guru, tenaga pendidikan dan karyawan yang mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik pada peserta didik agar siswa mengerjakan tugas dengan baik dan benar yaitu untuk tugas individu atau kelompok, guru memberikan peringatan lisan kepada siswa untuk mengerjakan soal/tugas dengan benar. Untuk peserta didik yang tidak piket, diberi peringatan dan memberikan sanksi untuk piket dua kali lipat dihari berikutnya. Untuk PR beberapa guru memberikan kesempatan siswa supaya membenarkan jawaban setelah dikoreksi, sehingga dapat digunakan untuk belajar selanjutnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan guru, yaitu guru mengambil sampah yang tampak berserakan di kelas membersihkan papan tulis dan membersihkan lemari dan kursi. Hal ini keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengkondisian yang guru lakukan dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam mengkondisikan siswa untuk

mengerjakan tugas individu/kelompok, misalnya guru Ws mengkondisikan siswa untuk duduk menepi saat pembelajaran dan belajar dengan benar. Sedangkan dalam tugas piket kelas, guru mengkondisikan dengan sudah membuat jadwal piket kelasnya masing-masing dari kelas I - kelas VI. Guru Mis Sakuru juga sudah memberikan mengkondisikan siswa untuk setiap mengerjakan PR menggunakan buku khusus PR siswa.

Integrasi dalam Mata Pelajaran. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru di Mis Sakuru tidak menuliskan himbauan siswa dalam membuat dan mengerjakan soal dengan benar ke dalam RPP. Guru-guru hanya secara spontan menghimbau dan mengingatkan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar secara lisan dalam setiap memberikan tugas.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran. Sesuai hasil pengamatan, beberapa guru masih secara spontan menegur dan mengingatkan secara lisan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar dalam proses pembelajaran, misalnya guru mengingatkan secara lisan kepada petugas piket dan biasa saja ketika melihat siswa tidak melaksanakan piket, guru tidak menegur siswa yang mengerjakan tugas tidak sungguh-sungguh. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa guru di Mis Sakuru

belum menggunakan beberapa metode khusus dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dengan benar, seperti seringkali mengajar hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Evaluasi. Peneliti menyimpulkan, bahwa sesuai hasil penelitian guru-guru Mis Sakuru sudah melakukan evaluasi dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan tugas individu kepada siswa, mengadakan evaluasi dengan ujian tengah semester (UTS) dan di setiap akhir semester dengan ujian akhir semester (UAS). Guru juga memberi sanksi kepada petugas piket yang tidak melaksanakan piket.

Bentuk implementasi nilai kejujuran yang dilaksanakan oleh guru-guru di Mis Sakuru dapat dilihat dari pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran diamati melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah. Namun, dalam upaya implementasinya belum

berjalan dengan maksimal, seperti sekolah belum memasukkan indikator nilai kejujuran ke dalam pengembangan kurikulum sekolah, sekolah belum mengintegrasikan pengembangan indikator nilai kejujuran ke dalam RPP dan sistem evaluasi pembelajaran. Integrasi dalam kegiatan sekolah dan luar sekolah juga belum terlihat implementasi dari beberapa indikator keberhasilan nilai kejujuran di sekolah.

Kendala yang dihadapi guru di Mis Sakuru dalam mengaktualisasikan nilai kejujuran di sekolah antara lain:

- a. Belum adanya indikator nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah yang membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap komponen sekolah.
- b. Belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran baik di rumah, sekolah dan masyarakat.
- c. Siswa SD Negeri Kotagede 5 belum menyadari pentingnya menanamkan nilai kejujuran.
- d. Nilai kejujuran tidak dapat secara instan diterapkan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan.

E. KESIMPULAN

Indikator keberhasilan nilai kejujuran yang dapat dikembangkan di sekolah meliputi, membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan jujur, dan melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Hambatan-hambatanyang dialami oleh Guru di Mis Sakuru dalam mengaktualisasi kejujuran adalah Belum adanya petunjuk nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah yang membentuk budaya dan pembiasaan terhadap muatan atau kmponen sekolah. Belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Siswa Mis Sakuru belum sepenuhnya menyadari pentingnya nilai kejujuran. Nilai kejujuran tidak dapat secara instan diterapkan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaba*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; konsep dan praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinantun Siasah Masruri. *Model Pendidikan Karakter*.
- Dharma Kesuma. Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fatchurahman. Skripsi. *Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Magelang*. Yogyakarta
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Mod.l*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- Muhammad Azmi. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Cara Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Venus Corporation Yogyakarta. 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Ngainun Naim. *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Rita E, Izzaty. dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Pers: Yogyakarta. 2008.
- Sampara palili. *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Volume 8. Nomor 2. 2018.
- Sisdiknas. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003.
- Syifa, Ainis. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". (Jurnal Pendidikan Universitas Garut 8. No. 01. 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.